

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 2, Nomor 8, Agustus 2024, Halaman 358-363

Licenced by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.13323742>**Memerdekakan Peserta Didik pada Tingkat Sekolah Dasar (SD)****Mega Widya Ningrum¹, Imelda Febriyani², Hanni Febliya³, Olla Ulfatari⁴, Huryanti⁵**¹²³⁴⁵Program Studi PPG PGSD, Fakultas FKIP, Universitas JambiEmail: megawidyaningrum2407@gmail.com¹, Imeldafebriyani2@gmail.com², hannifebliya@gmail.com³, ollaulfatari18@gmail.com⁴, huryantibungo@gmail.com⁵**Abstrak**

Pendidikan di Indonesia saat ini masih diwarnai dengan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kurangnya kemerdekaan bagi peserta didik. Hal ini terlihat dari sistem pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurikulum yang kaku, dan penilaian yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki ruang untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka secara optimal. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang merdeka adalah mengembangkan budaya belajar yang aktif dan partisipatif. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dengan mengumpulkan data-data dari hasil penelitian terdahulu dan hasil-hasilnya yang relevan. Tujuan dari studi literatur dalam penelitian ini adalah 1) menemukan masalah yang akan diteliti, 2) mencari informasi dan data-data yang relevan dengan topik yang akan dibahas, 3) menambah pengetahuan baru dari hasil penelitian yang diteliti, 4) menguji suatu kebenaran dasar pendekatan teori dalam masalah yang diteliti. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori belajar konstruktivisme efektif memerdekakan peserta didik (SD). Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan teori ini dalam menangani masalah pengekangan/pembatasan pembelajaran pada anak. Hal ini dikarenakan teori ini mengarahkan pembelajaran sesuai dengan kodratnya, minat, dan bakatnya dengan mengarahkan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik dapat merdeka berkembang dan berproses dalam pembelajaran.

Kata Kunci: *Memerdekakan Peserta Didik, Teori Belajar Konstruktivisme***Abstract**

Education in Indonesia is currently still colored by various problems, one of which is the lack of independence for students. This can be seen from the learning system that is still centered on teachers, a rigid curriculum, and assessments that only focus on cognitive aspects. This condition causes students to have no room to develop their potential and talents optimally. One effort to realize independent education is to develop an active and participatory learning culture. This can be done by using constructivist learning theory. The method used in this study is a literature study by collecting data from previous research results and their relevant results. The purpose of the literature study in this study is 1) to find the problem to be studied, 2) to find information and data that is relevant to the topic to be discussed, 3) to add new knowledge from the results of the research being studied, 4) to test a basic truth of the theoretical approach in the problem being studied. While the analysis technique used is content analysis. The results of this study indicate that constructivist learning theory is effective in liberating students (SD). Several previous studies have used this theory in dealing with the problem of restraint/restriction of learning in children. This is because this theory directs learning according to their nature, interests, and talents by directing the active role of students in building their own knowledge so that students can freely develop and process in learning.

Keywords: *Liberating Students, Constructivist Learning Theory***Article Info**

Received date: 15 July 2024

Revised date: 28 July 2024

Accepted date: 02 August 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia saat ini masih diwarnai dengan berbagai permasalahan, salah satunya adalah kurangnya kemerdekaan bagi peserta didik. Hal ini terlihat dari sistem pembelajaran yang masih berpusat pada guru, kurikulum yang kaku, dan penilaian yang hanya berfokus pada aspek kognitif. Kondisi ini menyebabkan peserta didik tidak memiliki ruang untuk mengembangkan potensi dan bakat mereka secara optimal. Mereka dipaksa untuk mengikuti cara belajar yang sama, tanpa memperhatikan kebutuhan dan minat masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan suatu transformasi pendidikan yang dapat memberikan kemerdekaan bagi peserta didik. Pendidikan yang memerdekakan

adalah pendidikan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kodratnya, minat, dan bakatnya Gunarto (2013).

Menurut bandura anak-anak pada rentang usia 6-12 tahun merupakan anak dengan kategori mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Adapun perkembangan anak SD dengan usia yang berkisar antara 6-12 tahun meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial dan bahasa, intelektual, moral dan agama. Oleh sebab itu metode pembelajaran peserta didik khususnya SD harus mengikuti pola perkembangan pada anak, agar anak dapat merdeka berkembang secara maksimal selama menjadi peserta didik Masganti (2015).

Namun nyatanya saat ini dilapangan proses pembelajaran peserta didik tingkat SD tidak sesuai dengan kodratnya, minat, dan bakatnya. Sehingga dengan ini membuat ketidakmerdekaan peserta didik ditingkat SD dalam belajar. Adapun hal tersebut terlihat dari kurikulum yang berlaku saat ini masih banyak berfokus pada hafalan sehingga kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, disamping itu juga peserta didik dipaksa untuk mengikuti cara belajar yang sama, tanpa memperhatikan kebutuhan dan kemampuan individu mereka. Selain itu ketidakmerdekaan peserta didik tingkat SD ditunjukkan dari Pembelajaran yang Berpusat pada Guru, Penilaian yang Terlalu Fokus pada Aspek Kognitif, dan Budaya Belajar yang Pasif.

Ketidakmerdekaan peserta didik dapat berdampak negatif pada motivasi belajar, kreativitas dan inovasi, kemampuan berpikir kritis, keterampilan problem solving, kemandirian dan percaya diri. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang merdeka adalah mengembangkan budaya belajar yang aktif dan partisipatif. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan teori belajar konstruktivisme Abdulah (2017).

Teori belajar konstruktivisme adalah teori belajar yang memandang bahwa pengetahuan tidak ditransmisikan dari guru kepada peserta didik, tetapi dibangun oleh peserta didik sendiri melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Vygotsky adalah seorang psikolog Rusia yang mempelajari bagaimana anak-anak belajar dalam konteks sosial. Dia berpendapat bahwa anak-anak belajar paling baik ketika mereka dapat berinteraksi dengan orang lain yang lebih ahli daripada mereka.

Adapun Aspek-aspek kunci teori belajar konstruktivisme adalah:

- pengetahuan tidak ditransmisikan, tetapi dibangun
- Peserta didik adalah pembelajar yang aktif dan mandiri
- Belajar adalah proses yang bermakna
- Belajar adalah proses sosial Fauziati (2021)

Model pembelajaran SD yang sesuai dengan tugas perkembangannya dapat dibuat melalui pengembangan model pembelajaran yang terintegrasi dengan teori perkembangan kognitif, seperti yang disebutkan dalam teori Piaget dalam teori belajar konstruktivisme. Model pembelajaran ini harus memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik, seperti bahasa dan cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa. Berikut adalah beberapa contoh model pembelajaran yang sesuai dengan tugas perkembangannya:

1. Model Interaksi Sosial: Model ini mengacu pada interaksi sosial peserta didik dalam pembelajaran. Guru harus membuat lingkungan pembelajaran yang mendukung interaksi sosial, seperti melakukan tugas grup, diskusi, dan tugas sama dengan siswa lain
2. Model Pengolahan Informasi: Model ini mengacu pada pengolahan informasi peserta didik. Guru harus membuat materi yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, seperti membuat materi yang mudah dipahami dan memperjelas konsep-konsep yang rumit
3. Model Personal-Humanistik: Model ini mengacu pada kebutuhan individu siswa. Guru harus memahami kebutuhan individu siswa dan mengembangkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan tersebut, seperti membuat pembelajaran yang sesuai dengan tipe kepribadian siswa
4. Model Modifikasi Tingkah Laku: Model ini mengacu pada tingkah laku peserta didik. Guru harus melakukan pendekatan yang dapat memodifikasi tingkah laku siswa, seperti melakukan pembelajaran yang memperkaya kemampuan siswa
5. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*): Model ini mengacu pada pembelajaran yang didasarkan pada masalah yang dihadapi peserta didik. Guru harus membuat pembelajaran yang memperkaya kemampuan siswa dalam mengatasi masalah
6. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*): Model ini mengacu pada pembelajaran yang didasarkan pada proyek yang dihadapi peserta didik. Guru harus membuat pembelajaran yang memperkaya kemampuan siswa dalam mengatur proyek

7. Model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/Penemuan (*Discovery/Inquiry Learning*): Model ini mengacu pada pembelajaran yang didasarkan pada penyingkapan dan penemuan peserta didik. Guru harus membuat pembelajaran yang memperkaya kemampuan siswa dalam mengemukakan dan mengembangkan ide Lubis (2019).

Sehingga dengan begitu implikasi teori belajar konstruktivisme untuk praktik pembelajaran siswa SD adalah dengan guru haruslah memfasilitasi proses belajar peserta didik, pembelajaran haruslah berpusat pada peserta didik, belajar haruslah menjadi proses yang aktif dan partisipatif, belajar haruslah menjadi proses yang bermakna. Dengan pengaplikasian teori belajar konstruktivisme pada siswa SD akan memaksimalkan proses pembelajaran karena didalam teori ini menekankan pentingnya peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik dapat merdeka berkembang dan berproses dalam pembelajaran.

Didalam usulan penelitian kali ini, penulis melihat begitu banyak fenomena-fenomena pengekangan pada peserta didik yang menyebabkan ketidakmerekaan mereka dalam belajar oleh sebab itu tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam teori belajar konstruktivisme dalam memerdekakan peserta didik di SD dari berbagai sumber bacaan yang ada. Oleh karena itu pentingnya pembahasan ini dilaksanakan peneliti sebagai sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

METODE

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini yaitu berupa penelitian kualitatif bersifat studi kepustakaan yaitu dengan melihat dan mengambil referensi dari buku bacaan atau artikel terkait dan disesuaikan dengan topik masalah yang dibahas penulis didalam kajian penelitian. Menurut Zed (2004) studi kepustakaan adalah sekumpulan penelitian yang dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mereview dan menulis point point penting dari sumber-sumber relevan, bisa itu dari jurnal, buku atau yang lainnya dengan semua itu akan dibuat menjadi bahan penelitian yang dikaji.

Tujuan dari studi kepustakaan ini sendiri menurut (M.Sari et al., 2022) adalah (1) Untuk menentukan suatu topik permasalahan yang akan digunakan dalam penelitian. (2) Mencari informasi serta data yang relevan tentang masalah yang akan diteliti. (3) Mengkaji sebuah teori dasar sesuai dengan topik yang dibahas secara relevan. (4) Menambah pengetahuan peneliti tentang masalah yang akan diteliti nantinya. Penelitian studi kepustakaan dilakukan dengan cara berikut (Tahmidaten & Krismanto, 2019): 1) menentukan masalah atau subjek penelitian, 2) mengumpulkan informasi atau data terkait dengan topik penelitian, 3) mendefinisikan topik penelitian dan mengawasi data yang terkait, 4) mencari dan mengumpulkan data dari sumber pustaka penting, termasuk buku dan jurnal artikel 5) revisi bahan dan catatan hasil yang dikumpulkan dari berbagai sumber data, 6) menguraikan informasi yang telah dianalisis dan disesuaikan dengan yang dimaksudkan untuk membicarakan dan menjawab masalah penelitian, 7) Perluas sumber data untuk membantu validitas analisis data, dan 8) mengorganisasikan hasil penelitian.

Sumber data penelitian ini adalah mengambil dari data yang sudah ada atau dengan kata lain penelitian yang terdahulu yang pernah dilakukan. Dalam studi kepustakaan ini, sumber data ini diperoleh dari beberapa kajian artikel ilmiah yang pernah dilaksanakan. Beberapa sumber diambil dari Google Scholar dengan mengemukakan kata kunci Memerdekakan peserta didik dan teori konstruktivisme. Dalam studi pustaka ini, analisis isi, atau analisis isi, digunakan sebagai metode analisis data. Analisis data adalah proses pemetaan data menjadi format yang lebih mudah dibaca dan dipahami (Sugiono, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian terdahulu mengenai cara memerdekakan peserta didik menggunakan teori belajar konstruktivisme, maka dapat dirangkum yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia Sholihah (2021). Tujuan penelitian ini untuk menganalisis konsep pendidikan merdeka dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya terhadap kebijakan merdeka belajar di Indonesia. Jenis penelitian yang dilakukan adalah library research dengan menggunakan sumber buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan metode content analysis. Hasil analisis menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memberikan konsep pendidikan merdeka dimulai dengan

memerdekakan peserta didik, merdeka batin, merdeka pikiran dan fisik dengan mengimplementasikan panca dharma dalam sistem Taman Siswa. Pendidikan merdeka Ki Hadjar Dewantara relevan terhadap kebijakan merdeka belajar di Indonesia dilihat dari tujuan pendidikan, sistem pembelajaran, guru, dan peserta didik.

2. Praktik Literasi dalam Mewujudkan Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik Habibie (2023). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran praktik literasi dalam mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan mengumpulkan sumber informasi 7 tahun terakhir dari artikel dan buku yang diperoleh secara online dan offline. Selanjutnya data tersebut dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil studi literatur dapat disimpulkan bahwa praktik literasi yang sesuai prinsip literasi dapat mewujudkan pembelajaran yang memerdekakan peserta didik.
3. Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi Ramadhani (2023). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari implementasi kurikulum merdeka dengan menggunakan perspektif filsafat konstruktivisme pada pendidikan vokasi. Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode campuran dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan didukung secara kualitatif. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner, wawancara, dan studi dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/ angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yaitu dalam memahami pembelajaran sebagai bentuk kebebasan berfikir dengan perolehan 80,25%, pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kondisi perkembangan zaman 78,48%, proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kemandirian dalam berfikir 84,6%, proses pembelajaran meningkatkan kreativitas berfikir 81,7%, kemandirian dalam kehidupan sehari-hari 75,9%, menggemari melakukan hal-hal baru.
4. Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Muaro Jambi Vahlepi (2022). Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan tentang konsep dan makna merdeka belajar, peran guru dalam merdeka belajar. Metode yang digunakan adalah metode kepustakaan. Analisis konten digunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian ini adalah (1) merdeka belajar meliputi 4 kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional dilaksanakan oleh pihak sekolah, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, sistem zonasi penerimaan siswa baru; (2) makna merdeka belajar meliputi merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan; (3) peran guru sangat bervariasi meliputi fasilitator pembelajaran merdeka belajar, guru inovatif dan kreatif, guru berkarakteristik sebagai guru, dan guru penggerak. Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman makna merdeka belajar dan peran guru dalam merdeka belajar membantu guru dan siswa lebih merdeka dalam berpikir, lebih inovatif dan kreatif, serta bahagia dalam kegiatan pembelajaran.
5. Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid Misri (2023). Tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui inovasi baru dari mendikbudristek yaitu Program Guru penggerak, yang diharapkan bisa mencetak sebanyak mungkin agen agen transformasi dalam ekosistem pendidikan yang mampu menghasilkan murid – murid berkompetensi global dan berkarakter pancasila. Pada laporan studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan melakukan simak catat karena sumber data yang diperoleh dengan menyimak narasi lisan dari Channel YouTube KEMENDIKBUD RI. Hasil studi ini menjelaskan bahwa Program Guru Penggerak yaitu Program untuk mewujudkan sebuah Pendidikan yang memerdekakan, memanusiakan dan berpihak pada murid.
6. Implementasi Pendidikan yang Memerdekakan melalui Sekolah Arek Suroboyo (SAS) Qomariyah (2023). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pelaksanaan Sekolah Arek Suroboyo (SAS) dalam mewujudkan pendidikan yang memerdekakan. Melalui kegiatan SAS, setiap sekolah akan melakukan berbagai praktik baik. Serangkaian kegiatan yang ada pada SAS, mengajak peserta didik untuk terlibat langsung dalam pembentukan karakter, penguasaan keterampilan, dan pengaktifan pengetahuan dengan cara

yang menyenangkan. SAS sebagai wujud konkret implementasi pendidikan yang memerdekakan di Surabaya.

7. Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. Wardani (2023). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pelaksanaan program memerdekakan peserta didik di sekolah dasar. Hasil dari penelitian ini adalah sekolah - sekolah yang telah menerapkan prinsip memerdekakan peserta didik memberikan dampak baik bagi peserta didik, orang tua dan sekolah. Peserta didik mampu mengembangkan bakat, minat serta kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya keterpaksaan pada proses pengajarannya. Orang tua sebagai pendukung baik bagi peserta didik dan sekolah untuk menyukseskan proses pembelajaran yang telah dirancang sekolah maupun guru sehingga terwujudnya pengajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Sekolah mendapatkan kepercayaan masyarakat sekitar dan orang tua untuk menitipkan anaknya menuntut ilmu di sekolah tersebut.
8. Memerdekakan pembelajar di tengah tergerusnya roh pendidikan Simatupang (2020). Ekspektasi masyarakat terhadap penyempurnaan Kurikulum Nasional kembali meningkat, sementara Tanggapan positif terhadap penunjukan Mendikbud dari kalangan milenial generasi. Perbaikan mendasar dalam sistem pendidikan tampaknya lebih sejalan dengan hal tersebut tuntutan pekerjaan dan perkembangan saat ini. Pendidikan yang membebaskan berkaitan erat dengan strategi pembelajaran yang membebaskan. Resistensi masyarakat terkait kebijakan baru di bidang primer dan pendidikan menengah serta pendidikan tinggi dianggap sebagai reaksi yang wajar Perubahan senantiasa bersinggungan dengan kepentingan kelompok tertentu yang tidak terakomodasi. Namun, terobosan peraturan sangat penting dalam upaya lompatan kemajuan. Untuk mempromosikan pendidikan nasional, harus dibarengi dengan peningkatan kompetensi guru. Itu membutuhkan beberapa pertimbangan seperti, a) kualitas peserta didik; b) apakah ringkas, terukur dan dapat diperluas; c) berbasis bukti dan hasil penelitian; d) mengacu pada peran guru dan e) apakah adaptif dengan perkembangan saat ini. Mengimbangi perkembangan ilmu digital dan teknologi di era milenial ketiga ini, model kompetensi guru juga harus fleksibel terhadap perubahan. Kategori yang perlu mendapat sentuhan model kompetensi guru antara lain: 1) Penguasaan Pengetahuan Profesional; 2) Praktik Pembelajaran Profesional, dan 3) Berkelanjutan Pengembangan profesional. Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) mampu meningkatkan profesionalisme guru. Meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pelatihan mampu menimbulkan atau memperhalus motivasi dan semangat mengajar. Reguler dan terprogram pelatihan dan pemantauan/evaluasi yang berkelanjutan akan membebaskan guru dan mendorong siswa untuk melakukannya Sebab itulah semangat pendidikan yang memerdekakan.
9. Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah: Pendidikan yang Memerdekakan Sarifah (2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kurikulum pembelajaran mandiri di madrasah sebagai salah satu bentuk pendidikan yang memerdekakan. Penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data dan sumber data yang relevan dengan penelitian ini. Pembebasan siswa madrasah menjadi fokus penelitian ini. Menurut hasil penelitian ini, pendidikan yang memerdekakan adalah suatu proses pendidikan yang memuat unsur kebebasan peserta didik untuk mengatur dirinya, tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya, baik jasmani maupun rohani. Siswa menerima pendidikan yang membebaskan mereka secara spiritual. Pendidikan merupakan upaya membina dan membimbing “segala aspek” kemanusiaan peserta didik. Siswa ingin menjadi manusia yang mandiri karena ingin memaknai keberadaannya sebagai manusia yang beradab (mandiri), tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan dan pengajaran merupakan sarana untuk membina dan membimbing pola berpikir peserta didik, baik teoritis maupun praktis, guna membentuk individu yang berilmu dan beretika, sehingga lahirlah kurikulum mandiri yang menciptakan profil peserta didik Pancasila yaitu keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan moral. mulia, beragam secara global, kooperatif, mandiri, penalaran kritis dan kreatif.
10. Peningkatan hasil belajar ipas melalui project based Learning dengan filosofi pendidikan yang memerdekakan Peserta didik kelas iv sdn 01 sumpersari Hardiana (2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan penerapan Pendekatan Project Based Learning

dapat meningkatkan prestasi belajar IPA/S siswa kelas SDN 1 Summersari. Kabupaten Jember Dan bagaimana penerapan Pendekatan Project based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar IPA/S siswa kelas I-V. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa : 1) Penerapan pendekatan Project Based Learning dapat meningkatkan prestasi belajar IPA/S siswa kelas I-V SDN 1 Summersari. 2) Penerapan Pendekatan Project Based Learning yang dapat meningkatkan prestasi belajar IPAS siswa kelas IV adalah dengan langkah-langkah yang sesuai dengan prinsip project based learning.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, beberapa kesimpulan dapat dibuat yaitu Penggunaan teori belajar konstruktivisme efektif memerdekakan peserta didik (SD). Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan teori ini dalam menangani masalah pengekakan/pembatasan pembelajaran pada anak. Hal ini dikarenakan teori ini mengarahkan pembelajaran sesuai dengan kodratnya, minat, dan bakatnya dengan mengarahkan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri sehingga peserta didik dapat merdeka berkembang dan berproses dalam pembelajaran.

REFERENSI

- Abdulah. (2017). *Pendekatan dan Model Pembelajaran yang Mengaktifkan Siswa*. Jakarta: Edureligi Publishing.
- Fauziati, E. (2021). Model pembelajaran RADEC dalam perspektif filsafat konstruktivisme Vygotsky. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, Vol 3 No 2.
- Gurnarto. (2013). *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Semarang: UNISSULA Press.
- Habibie. (2023). Praktik Literasi dalam Mewujudkan Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Journal: National Conference For Ummah (NCU)*. Vol 01 No 01.
- Hardiana. (2023). Peningkatan hasil belajar ipas melalui project based Learning dengan filosofi pendidikan yang memerdekakan Peserta didik kelas iv sdn 01 summersari. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Vol 09 No 02
- Masganti. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Misri. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal Of Information Systems And Management* . Vol 05 No 02.
- Lubis. (2019). *Pembelajaran Tematik SD/MI*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Ramadhani. (2023). Dampak Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Prespektif Filsafat Konstruktivisme pada Pendidikan Vokasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. Vol 07 No 02.
- Sholihah. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *Journal Almaata*. Vol 12 No 02.
- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi Penelitian. Global Eksekutif Teknologi*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiono, P. D. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Jakarta: Kencana Press.
- Simatupag. (2020). Memerdekakan pembelajar di tengah tergerusnya roh pendidikan. *Jurnal pendidikan agama kristen*. Vol 01 No 02.
- Sarifah. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah: Pendidikan yang Memerdekakan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 07 No 03.
- Vahlepi. (2022). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*. Vol 12 No 02.
- Qomariyah. (2023). Implementasi Pendidikan yang Memerdekakan melalui Sekolahe Arek Suroboyo (SAS). *Journal: NATIONALCONFERENCEFORUMMAH(NCU)*. Vol 01 No 01.
- Wardani. (2023). Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal: NATIONALCONFERENCEFORUMMAH(NCU)*. Vol 01 No 01.
- Zed, M. (2004). *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.